

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Iman dan taqwa merupakan doktrin (Islam) yang utama. Anak usia sekolah sebagai sumber potensi Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan bangsa adalah kritis dalam pengembangan intelegensi, kepribadian dan perilaku sosial. Pengaruh jangka panjang dari pendidikan dan pembinaan secara dini harus lebih diintervensi kepada Iman dan Taqwa. Menurut Kuntoro (1988: 43-48) pentingnya mendidik anak sejak usia sekolah ini dikarenakan masa anak-anak merupakan masa yang sangat peka terhadap pengaruh dari luar individu anak, dan pendidikan pada masa anak akan menjadi *construck* yang berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Keimanan dan ketakwaan seseorang kepada kholiknya terekspresikan dalam bentuk ritual keagamaan. Dengan kata lain dalam Islam aktivitas ibadah tidak hanya sekedar ritual yang tanpa tujuan dan nilai, tetapi setiap wujud ketaatan seseorang kepada Allah tidak lain sebagai wahana pembinaan diri. Tegasnya, orang yang beriman dan bertaqwa adalah orang yang menyadari bahwa adanya kehadiran Tuhan yang menyertai dalam setiap langkah kehidupannya.

Keterkaitan antara keimanan dan ketakwaan dalam mewujudkan peradaban manusia yang tinggi dikemukakan oleh Nurcholish Madjid (1994: 82):

Manusia tidak bisa menjalani kehidupan yang tinggi, yaitu kehidupan yang baik dan yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia tanpa dibarengi dengan keimanan yang diimplementasikan dalam wujud ketaqwaan manusia terhadap sang Pencipta alam semesta.

Membangun Sumber Daya Manusia (SDM) adalah “membangun manusia” sebagai sumber daya alam hasil pembangunan. Untuk mengubah persepsi kita tentang bagaimana membuat populasi Indonesia yang besar tidak menjadi “beban pembangunan” melainkan menjadi asset utama mendukung pembangunan sektor lain. Konsep kualitas manusia memang masih abstrak, akan tetapi kalau kita sepakat, manusia berkualitas ditandai dengan ciri-ciri: (1) cerdas, kreatif, terampil, terdidik dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) sehat dan berumur panjang dan; (3) mandiri dan memiliki akses kehidupan yang layak, maka upaya pembangunan dan pembinaan anak sedini mungkin khususnya anak-anak di daerah tertinggal, kritis dan minus sungguh-sungguh secara komprehensif harus menjadi perhatian (Nurcholish Madjid, 1994: 25).

Perspektif pembinaan iman dan taqwa pada anak usia sekolah harus terintegrasi, yaitu memperhatikan kesehatan dan gizi pada waktu bersamaan memperhatikan pula stimulasi psiko sosial, peran apa yang perlu dimainkan orang tua anak, mengeksplorasi dunia dengan bahan-bahan yang tersedia, lembaga-lembaga mana yang dapat memberikan pelayanan kepada anak sekolah (7-12 A).

Berkaitan dengan hal itu Suwarsiyah (1999: 6) menyarankan agar para orangtua dan guru sebagai komponen utama pendidikan anak berusaha untuk menjadi anak yang sholeh, tangguh, memiliki pribadi yang kuat, mandiri, kreatif, dan memiliki konsep diri yang positif sehingga mampu menghadapi kompleksnya permasalahan secara bijak. Pendidikan anak sejak usia ini, tidak saja menjadi kebutuhan setiap orangtua tetapi juga menjadi perhatian yang serius dari masyarakat, negara, bahkan

Taqwa dalam pengertian yang mendasar, adalah sejajar dengan pengertian *Rabbaniyah* (semangat ketuhanan) dalam ayat yang menuturkan tentang salah satu tujuan pokok diutusnya seorang Nabi atau Rasul kepada umat manusia. Kata-kata *Rabbaniyah* meliputi “sikap-sikap pribadi yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami Tuhan dan menataati-Nya” sehingga dengan sendirinya ia mencakup pula akhlak manusia dalam kiprah hidup di dunia ini. Oleh karena itu terdapat korelasi langsung antara taqwa dan akhlak atau budi luhur.

Muhammad al-Ghazali (1986: 17), juga menyatakan sebagai berikut:

Kuat dan lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaqnya, karena iman yang kuat akan mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah akan mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk sehingga mudah tergelincir kepada perbuatan keji yang merugikan diri sendiri dan orang lain

Hal tersebut karena ajaran Islam telah menetapkan amalan-amalan ibadah yang merupakan pokok-pokok keimanan bukan hanya sekedar upacara agama yang bersifat abstrak akan tetapi mengandung makna yang sangat penting bagi kehidupan sosial, disamping makna-makna spiritual, yaitu pembentukan moralitas yang tinggi. Seluruh aktifitas ibadah yang merupakan kewajiban bagi setiap mukmin, seperti salat yang dalam Q.S. al-Ankabut: 45

اٰتْلُ مَا اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرِ اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Dep. Agama, 1971)

Dinyatakan sebagai pencegah perbuatan keji dan mungkar. Zakat dalam Q.S.

Al-Taubah: 113

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

Artinya:

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasannya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka Jahannam” (Dep Agama, 1971).

Dinyatakan sebagai upaya untuk mensucikan jiwa dan harta dari kekotoran serta untuk mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Demikian pula puasa dan haji, bukan hanya merupakan rutinitas keagamaan semata akan tetapi merupakan upaya untuk pembentukan manusia yang sabar dan tangguh dalam menghadapi segala dorongan hawa nafsu yang merugikan.

T.M. Hasbie ash-Shiddieqy (1982: 73), berpendapat bahwa Islam itu mempunyai beberapa bagian yang menjadi pokok sendi dan dasar baginya yang berjumlah enam puluh sembilan. Dari jumlah tersebut ada yang merupakan bagian tentang kepercayaan atau keimanan (Aqidah/Aqa'id), dan sebagian lain adalah tentang budi pekerti yang dikaitkan secara erat dengan masalah aqidah tersebut. Karena akhlak atau budi pekerti dalam ajaran Islam sangat berkaitan dan berhubungan dengan Aqa'id.

Lebih lanjut Hasbie (1952: 33-37) menegaskan:

Keimanan (kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan al-Qur'an hampir dihukum satu, dihukum setaraf, sederajat. Lantaran demikianlah Tuhan mencurahkan kehormatan kepada akhlak dan membesarkan kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang tegas. Para muslim tidak dibenarkan sedikitpun juga menyia-nyiaikan akhlaknya, bahkan tak boleh memudah-mudahkannya.

Para penyelidik yang menyelidiki riwayat hidup As-Salafus Shalihin tentulah meyakini bahwa akhlak dalam alam kehidupan beliau-beliau itu diletakkan langsung dibawah kepercayaan tak ada perselangan barang sedikitpun antara keduanya. Beliau-beliau itu semuanya berpendapat bahwa manusia yang mengenteng-entengkan akhlak sama hukumnya dengan manusia yang meringan-ringankan soal kepercayaan. Tegasnya, manusia yang tidak berakhlak baik tidak diakui mempunyai kepercayaan yang benar dan terhujam dalam lubuk hatinya.

Dasuki, Hafidz (1993: 93), menyatakan bahwa moralitas dalam Islam itu tidak hanya pengetahuan tentang baik dan buruk semata, akan tetapi ia merupakan ajaran yang tumbuh dari keyakinan akan monoteisme Tuhan (Tauhid). Monoteisme Tauhid memiliki arti kesatuan manusia jauh dari bentuk perilaku dualistik seperti kemunafikan, bermuka dua. Berpikir, berbicara, merasa dan melakukan adalah sama. Nama-nama ketuhanan itu sendiri merupakan norma-norma etis untuk perilaku manusia, yaitu keadilan, pemurah dan sebagainya.

Moralitas yang muncul dari Tauhid bukan hanya sebuah gambaran teoritis tentang seseorang manusia ideal yang ada di antah berantah, tetapi ketika kondisinya dipenuhi, ketika individual dalam Islam akan berubah menjadi etika dunia, karena bagi Hanafi Islam berarti aktifisme, artinya setiap muslim tidak hanya bertanggung jawab pada dirinya tetapi juga kepada yang lain, keluarganya, masyarakatnya, dan seluruh dunia, manusia memiliki tugas di bumi untuk memenuhi perkataan Tuhan melaksanakan urusan-urusan Tuhan di bumi.

Etika Islam bukan merupakan etika religius dalam arti biasanya, yaitu ketaatan terhadap kemauan Tuhan yang bertentangan terhadap kepatuhan terhadap kemanusiaan manusia, mengikuti perintahnya, lebih mengikuti ketentuan-ketentuan agama dengan penderitaan jiwa. Moralitas Islam sama dengan sifat dasar manusia tidak bermakna kontrol diri untuk mengatasi kelemahan manusia dalam menghadapi hawa nafsu, tetapi secara esensial didasarkan atas pernyataan realitas manusia dan pemenuhan diri untuk melenyapkan semua bentuk kefrustasian dan kelemahan.

Soedijarto (1998: 9), mengemukakan dalam bentuk kesimpulannya sebagai berikut:

1. Kualitas manusia Indonesia di masa depan bukan hanya ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh anak di Sekolah Dasar ke atas, tetapi lebih penting lagi adalah pembinaannya secara memadai baik kesehatan, nutrisi dan pendidikannya sejak baru lahir.
2. Walaupun di Indonesia telah terdapat berbagai upaya untuk membina anak sejak dini, namun masih sangat terbatas jangkauannya dan belum serentak apalagi sinergik melaksanakannya.

Dalam kaitan ini Setijadi dan Satoto (1998: 13 d) menyatakan sebagai berikut:

Argumen ilmiah yang dibuktikan oleh banyak penelitian: bahwa usia sekolah adalah kritis dalam pengembangan intelegensia, kepribadian, dan perilaku sosial: pengaruh jangka panjang dari program intervensi secara dini yang belum nampak dalam program-program yang ada.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa proses pendidikan yang berlangsung selama ini lebih banyak kepada proses yang cenderung formalistis dan kurang

memperhatikan substansi. Adapun yang menjadi substansi pendidikan adalah pengembangan akal, budi pekerti dan perilaku sehari-hari yang mengarah kepada norma ideal menuju kepada penemuan jatidiri kemanusiaan yang disadari oleh peserta didik, kemudian mampu mengembangkannya sehingga menjadi sosok manusia yang sempurna, yang lazim disebut *insan kamil* (manusia unggul).

Dalam ajaran Islam manusia unggul adalah manusia yang beriman dan bertakwa yang terwujud dalam bentuk pengamalan *akhlak karimah*. Dengan demikian keimanan akan menjadi sempurna jika dibarengi dengan ketaatan, dan ketaatan akan menjadi sempurna apabila tercermin dalam perilaku yang terpuji. Sementara ini masih banyak ditemukan seseorang yang mengaku beriman dan bahkan menjalankan ketaatan tetapi tidak disertai dengan perilaku terpuji dalam keseharian.

Pendidikan berbasis nilai merupakan pendidikan yang lebih terfokus pada penghayatan pesan-pesan normatif. Hal ini memerlukan model pendidikan keimanan dan ketakwaan yang dipandang lebih efektif dalam menghasilkan produk pendidikan yang berkualitas memiliki kepribadian unggul. Sementara itu, realitas yang ditemukan pendidikan lebih menekankan transformasi ilmu pengetahuan (lebih bersifat intelektualistis) sarat materi dan kurang menekankan aspek penanaman nilai keagamaan. Jadi masalah penelitian ini adalah bagaimana proses penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada siswa MI Miftahul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon. Contohnya anak yang hafal Surat Al-Ashr ia masih belum mengerti tentang pentingnya waktu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana aspek-aspek materi yang diinternalisasikan melalui pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada siswa agar memiliki dorongan belajar di MI Mifathul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana bentuk internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan yang diterapkan untuk mendorong belajar siswa di MI Mifathul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana tingkat keberhasilan proses internalisasi keimanan dan ketakwaan untuk mendorong belajar siswa di MI Mifathul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang:

- a. Aspek-aspek materi yang diinternalisasikan melalui pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada siswa agar memiliki dorongan belajar di MI Mifathul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.
- b. Bentuk internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan yang diterapkan untuk mendorong belajar siswa di MI Mifathul Mubtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon.

- c. Tingkat keberhasilan proses internalisasi keimanan dan ketakwaan untuk mendorong belajar siswa di MI Mifathul Muhtadiin di Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis, yaitu memberi sumbangan berupa penambahan khazanah keilmuan dan memperkaya koleksi kepustakaan sehingga dapat dimanfaatkan oleh peneliti dan tenaga pendidikan lainnya sebagai wahana untuk memperdalam kajian tentang pengelolaan madrasah ibtidaiyah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan terutama dikaitkan dengan pembinaan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi guru, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan orientasi yang lebih jelas dalam penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang dicita-citakan
- 2) Bagi siswa penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan introspeksi berkenaan dengan perilaku keseharian yang memperoleh pencerminan kepribadiannya.

- 3) Bagi orang tua penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan untuk melakukan tindakan pendidikan dalam keluarga bagi pembentukan sikap dan perilaku terpuji.
- 4) Bagi pemerintah daerah, khususnya Departemen Agama Kabupaten Cirebon, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas madrasah ibtidaiyah terutama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan bagi pembentukan sikap beragama siswa sehingga dapat mendorong terwujudnya madrasah ibtidaiyah yang berkualitas.

D. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Sodiq A. Kuntoro (1988) tentang hubungan antara beberapa faktor guru, strategi intruksional dan hasil belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Gegesik Kabupaten Cirebon mengungkapkan bahwa strategi intruksional yang dilakukan secara terbuka responsif membawa hasil belajar siswa yang lebih tinggi, demikian sebaliknya guru yang memiliki pandangan yang konservatif tentang pendidikan dan kapasitas kreatif guru rata-rata sedang akan membawa hasil belajar siswa yang lebih rendah. Penelitian itu juga menjelaskan bahwa umur 3-5 tahun anak belajar mengembangkan otonomi dan inisiatif diri. Kegagalan dalam pencapaian otonomi dan inisiatif diri dapat menimbulkan sikap mental keragu-raguan dan perasaan bersalah. Dalam proses belajar mengembangkan otonomi dan inisiatif diri peranan bimbingan orang dewasa di sekitar anak sangat penting.

Ditemukan bahwa variabel dinamis seperti proses pembelajaran lebih memegang peranan penting dalam mempengaruhi hasil belajar dibandingkan variabel seperti kualifikasi guru. Hasil temuan penelitian itu juga mengungkap bahwa latar belakang pendidikan profesi guru SD/MI ternyata tidak dapat membangun pandangan pendidikan yang profesif yaitu pendidikan yang secara moral menghargai dan menjunjung tinggi derajat, martabat manusia dan menghargai kemerdekaan akan sebagai pribadi yang sedang dalam proses membangun dirinya.

Hasil penelitian Tompodung (1999) tentang keefektifan pendidikan prasekolah di Sulawesi Utara, mengungkapkan bahwa ada kecenderungan persepsi guru, kepala TK, dan orangtua yang memandang pendidikan taman kanak-kanak bertujuan akademis untuk menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar, sehingga anak-anak “dipaksa” untuk cepat dapat membaca dan menulis.

Hasil penelitian Alimudin (2000) tentang pola asuh anak usia sekolah dikelompok bermain percontohan BPKB Ujung Pandang, menemukan bahwa proses pengasuh anak di KBA percontohan dharma wanita BPKB Ujung Pandang cenderung menerapkan pola otoritarian, karena pengaruh kurang memberikan kebebasan kepada anak melakukan aktivitas bermain sambil belajar sesuai dengan keinginan anak seperti memilih permainan dan teman bermain. Di samping itu ditemukan pula bahwa ada kecenderungan guru yang memaksakan akselerasi tempo perkembangan yang instan.

Dari hasil temuan kajian lapangan di atas dapat diperoleh pelajaran bahwa:

1. Guru dan orang tua dalam melayani proses perkembangan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan, terutama pula bahwa ada kecenderungan pengasuhan yang memaksakan akselerasi tempo perkembangan yang instan.
2. Guru dan orang tua dalam melayani proses perkembangan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama pandangan dan harapan mereka terhadap anak. Pandangan dan harapan mereka inilah yang menentukan arah pelayanan pengasuhan perkembangan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian, maka penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Penelitian yang Relevan dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Tinjauan Teoretik membahas Tentang Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan, Akhlak sebagai Implementasi Iman dan Taqwa, Cara Penanaman Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Keimanan dan Ketakwaan.

Bab III Metode Penelitian meliputi: Pendekatan Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Metode dan Alat Pengumpul Data, Uji Coba Instrumen, Pengolahan dan Analisis Data, dan Pelaksanaan Penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: aspek-aspek materi, bentuk cara dan keberhasilan dalam proses internalisasi nilai keimanan dan ketakwaan untuk memberi dorongan belajar kepada siswa di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Mubtadiin.

Bab V Penutup meliputi: Kesimpulan, dan Rekomendasi.